

BAB II

KAJIAN SEMIOTIK MANTRA PENGASIH DUSUN TANJUNG TOBA DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA

A. Pengertian Sastra

Sastra secara fisik mempunyai bentuk dan isi, yakni unsur bahasa dan pengalaman batin pengarang yang tersusun secara padu. Sastra berupa ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif. Sastra tidak hanya khayalan atau karya imajinatif seorang pengarang melainkan suatu karya seni melalui kisah-kisah yang bertemakan agama, sosial, politik, dan kebudayaan. Selain itu sastra merupakan renungan tentang gambaran kehidupan yang disuguhkan secara mendalam, hingga dapat mewakili persoalan zaman dalam kehidupan.

Menurut Semi (2013:38) menyatakan “sastra sebagai karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya lainnya. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkap rahasia keadaanya” jadi sastra adalah karya seni karena memiliki sifat dan tujuan yang sama dengan karya seni lainnya, yaitu membantu manusia dalam mengetahui rahasia keadaanya. Sedangkan menurut Oktarina Dkk (2019:302) sastra merupakan sebagai karya seni yang diekspresikan dalam bahasa yang dipilih dengan cermat(lisan atau tulisan) yang berkaitan dengan pemikiran, konsep dan ide-ide dari seorang individu atau orang. Dengan kata lain dengan kata lain produksi kreatif dari fikiran manusia yang ditulis dengan bahasa figuratif. Sedangkan menurut Pendapat Astika dan Yasa (2014:3) “ sastra sebenarnya adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dari turun temurun secara lisan dari mulut ke mulut”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya yang diciptakan untuk membantu manusia mengekspresikan ide, gagasan, maupun perasaan agar mendapat keindahan

dengan wujud bahasa ataupun tulisan bebas yang disampaikan dari mulut kemulut dan disebarkan secara turun temurun.

B. Karya Sastra

Menurut Pradopo (2017:122) “ karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarangnya”. karya sastra adalah dunia “ dunia imajinasi dan fiksi”, karya sastra adalah rekaan yang realitas atas faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarangnya. Sedangkan menurut Astika dan Yasa (2014:1) “ karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat”. Hasil karya dari seorang pengarang tersebut dituangkan ataupun diungkapkan kedalam suatu karya untuk dipersembahkan kepada penikmat karya sastra.

Menurut Simarmata (2019:139) karya sastra adalah karya seni, indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan sehingga keindahan adalah kodrat manusia. dengan ini sebuah karya sastra bukanlah suatu karya karangan kosong atay khayalan yang tidak sekedar hanya digunakan untuk menghibur saja. Karya sastra bukan hanya dibuat untuk sekedar hiburan melainkan ada makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Menurut Pradopo (2013:141) mengemukakan “ karya sastra itu merupakan makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa”. Menurut Rohayati (2014:1) karya sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sebagai media ekspresi sastra merupakan sarana pengungkapan sastra.

Karya sastra di Indonesia dibagi menjadi dua bagian yaitu: menurut zaman pembuatan karya sastra tersebut, yaitu karya sastra lama Indonesia

dan karya sastra baru Indonesia. Karya sastra lama adalah karya sastra yang lahir dalam masyarakat lama, yaitu masyarakat yang masih memegang erat adat-istiadat yang berlaku di daerahnya. Karena sastra lama hanya bersifat modal pendidikan, nasehat, adat serta ajaran-ajaran agama. Serta sastra lama Indonesia juga memiliki ciri-ciri, yaitu: terikat oleh kebiasaan dan adat masyarakat, bersifat istana sentrik, bentuknya baku biasanya nama pengarangnya tidak disertakan (Anonim). Bentuk sastra lama Indonesia adalah pantun, gurindam, dogeng, syair, hikayat, dan mantra.

Karya sastra baru Indonesia sangat berbeda dengan sastra lama Indonesia. Karya sastra ini tidak dipengaruhi adat kebiasaan masyarakat disekitarnya. Karya sastra Indonesia cenderung dipengaruhi oleh sastra Barat atau Eropa. Ciri-ciri sastra baru Indonesia, yaitu: cerita berkisar kehidupan masyarakat, bersifat dinamis (mengikuti perkembangan zaman), mencerminkan kehidupan pengarangnya, dan selalu diberi nama sang pembuat karya sastra. Bentuk karya sastra baru Indonesia antara lain, novel, roman, cerpen, dan puisi modern.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang dibuat berdasarkan ungkapan pikiran perasaan seseorang pengarang yang memiliki nilai keindahan dan bersifat untuk menghibur. Selain itu karya sastra juga merupakan ungkapan pengalaman, hasil imajinasi dan perasaan dari seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

C. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun baik yang disertai dengan gerak dan isyarat atau alat pembantu pengingat. Sastra lisan juga merupakan bagian dari folklor atau segala sesuatu yang terungkap dalam kehidupan

kebudayaan rakyat seperti adat istiadat, kepercayaan dongeng dan ungkapan. sastra lisan atau folklor adalah bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun kepada generasinya secara lisan tidak terlepas dari penyampaian nya juga lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan. Menurut Rafiek (2015:53) “sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut kemulut secara turun temurun”. Sastra lisan sendiri merupakan suatu karya sastra yang diekspresikan secara lisan, sastra lisan itu pun mulai tumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Sedangkan menurut Astika dan Yasa (2014:2) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan temurukan sastra lisan (dari mulut ke mulut)”. Menurut Endraswara (2013:2) sastra lisan yang tersebar dan mengakar dimasyarakat memiliki estetika tersendiri, yang memuat berbagai hal lebih istimewa dibandingkan dengan sastra tulis.

Menurut Hanan (2020:22) sastra lisan disebut sebagai puisi lama yang ditandai dengan pembuatannya yang di awal-awal merupakan puisi lisan. Sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, tradisi sastra lisan tidak hanya mendukung unsur-unsur keindahan, tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan. Sedangkan Rusyana (Uli dan Lizawati, 2019: 25-29) mengungkapkan bahawa sastra lisan adalah tuturan yang sudah berisi tradisi. Tuturan merupakan hasil dari kegiatan berbahasa yang berbentuk frasa, kalimat dan wacana. Sementara tradisi dipahami kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang bersangkutan.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. karena itu ,

sastra yang dilahirkan oleh pengarang diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan intelentik bagi masyarakat pembaca.

Sastra bukan hanya hadir sebagai karangan saja melainkan, sebagai pengalaman hidup yang bermakna dalam suatu masyarakat yang berkembang sepanjang zaman. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang berbentuk tertulis dan tercetak. Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanuisaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Oleh karena itu sastra yang dilahirkan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelek bagi masyarakat pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sekumpulan teks lisan yang disampaikan secara lisan dan turun temurun yang mengakar dimasyarakat, memiliki estetika tersendiri, memuat berbagai hal lebih istimewa dibandingkan dengan sastra tulis. Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.

2. Ciri- Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dalam sastra lisan mencakup beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam suatu sastra lisan. Menurut Astika dan Yasa (2014:4) terdapat delapan ciri-ciri sastra lisan yaitu : pertama sastra lisan yaitu cara penyampaian atau penjabarannya; kedua bersifat kolektif artinya, sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu /perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakat; ketiga yaitu anonim, karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi; keempat yaitu bersifat tradisional, sastra lisan (bagian dari folklor) muncul/lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain; kelima yaitu memiliki versi, hal ini

disebabkan oleh penyebarannya; keenam yaitu memiliki kegunaan /fungsi tertentu dalam masyarakat; ketujuh yaitu memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu; kedelapan yaitu memiliki sifat-sifat sastra. Menurut Rafiek (2012:53) “sastra lisan memiliki empat ciri-ciri yakni lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional, menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas penciptanya, lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, sering melukiskan tradisi kolektif tertentu”. Sejalan dengan Endraswara (2013:151) ciri-ciri sastra lisan, yakni: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu, disamping itu ada ciri umum, yakni: (a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, (b) sastra lisans sering bersifat menggurui.

Menurut Taum (Sulistyorini, 2017:12) ciri utama sastra lisan yang akan berpengaruh pada proses penelitian, sebagai berikut:

- 1) Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan.
- 2) Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah.
- 3) Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda.
- 4) Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk stanar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi.
- 5) Sastra lisan memiliki konveksi dan puitikannya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra memiliki ciri-ciri yang penyampaianya secara lisan dan turun temurun serta bersifat tradisional, tidak diketahui penciptanya, sastra lisan muncul atau lahir dalam masyarakat, Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda, Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah, Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan, Sastra lisan bertahan secara

tradisional dan disebarkan dalam bentuk stanar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi.

3. Jenis- Jenis Sastra Lisan

Jenis dari sastra lisan yakni dapat berupa puisi rakyat dan jenis-jenis sastra lisan lainnya, sastra lisan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut, yang karya nya memiliki jenis-jenis nya sendiri. Perkembangan sastra lisan karena adanya pengaruh budaya dari luar membuat nya menjadi sedikit berbeda dengan karya nya menjadi semula. Menurut Rafiek (2015:54)” Mengemukakan bahwa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: pertama bahan yang bercorak cerita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) teka-teki, (e) cerita tutur, (f) memori; kedua bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyai, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat; ketiga bahan yang bercorak tingkah laku (drama) (a) drama panggung dan (b) drama arena”. Menurut Emzir dan Rohman (2016:229) “ bentuk tradisi lisan (sastra lisan) meliputi (1) bahasa rakyat (*folkseech*) seperti logat, julukan, pangkat, tradisional dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pomeo; (3) pertanyaan tradisional (teka-teki); (4) puisi rakyat seperti pantun, mantra, gurindam, syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat. Sedangkan menurut Sutomo (Imam, 2017:4) jenis bahan sastra lisan dibagi kedalam tiga bagian, yaitu: pertama bahan yang bercorak cerita: cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epik, cerita tutur, dan memori; kedua bahan yang bukan bercorak cerita: ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman, undang-undang atau peraturan adat; ketiga bahan yang bercorak tingkah laku (drama): drama panggung, dan drama arena.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya sastra yang terdapat disetiap wilayah

di Indonesia, setiap daerah memiliki karya sastra yang disebarkan secara lisan dengan berbagai macam jenis. Sastra lisan juga masuk kedalam bagian folklor yang semua aspeknya termasuk dalam suatu kebudayaan masyarakat.

D. Hakikat Folklor

1. Pengertian Folklor

Berbicara tentang sastra lisan tidak terlepas dengan adanya folklor, secara tidak langsung kita berbicara tentang kebudayaan. Folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folk* dan *lore*, *folk* berarti kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan dan *lore* adalah tradisi. Rafiek (2015:51) berpendapat bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan satu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Senada dengan Sugiyono (Uli dan Lizawati, 2019:15) mengemukakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun temurun sehingga mempunyai versi yang berbeda. Menurut Denandjaja (Sulistiyorini 2017:2) “folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan yang kolektif yang tersebar secara turun-temurun dengan cara lisan dan tulisan.

2. Fungsi Folklor

Folklor yang diwariskan oleh nenek moyang tentu mempunyai fungsi tertentu mempunyai fungsi tertentu. Adanya muatan nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktif, hal ini dapat dijadikan sebagai kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. Adapun fungsi folklor menurut Sulistyiorini (2017:5) dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Sebagai Hiburan

Permainan rakyat sebagai salah satu jenis folklor mempunyai fungsi sebagai hiburan. Dalam permainan rakyat tecermin adanya kebersamaan, karena ketika bermain tidak bisa dilakukan secara individu. Masyarakat zaman dahulu, permainan rakyat dijadikan sebagai hiburan. Ketika bermian, mereka bisa tertawa bersama saling menghibur satu dengan yang lainnya.

b. Sebagai Alat Pendidikan

Folklor sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita, permainan rakyat, maupun upacara rakyat. Upacara rakyat sebagai folklor setengah lisan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan.

c. Sebagai Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah cara atau sarana yang digunakan untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat supaya mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku dilingkungan sosial.

d. Sebagai Pemersatu

Cerita rakyat mengandung makna persatuan. Contohnya, cerita rakyat yang berjudul "*keris sempena riau*".

e. Sebagai Pelestarian Lingkungan

Folklor sebagai pelestarian lingkungan dapat difahami adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita.

Fungsi yang disarankan William R. Bascom, Dananjaya (Amir, 2013:168) merumuskan fungsi folklor sebagai berikut:

a. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.

- b. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.
- c. Sebagai alat pendidik anak (*pedagogical device*)
- d. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*). Yakni sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi folklor adalah sebagai kontrol sosial. Sebagai pemersatu, sebagai alat pendidikan, sebagai hiburan, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai sistem proyeksi.

3. Ciri- Ciri Folklor

Sastra lisan merupakan karya sastra yang menurut Denandjaja (Sulistiyorini,2017:3) ciri-ciri folklor adalah sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak, dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya).
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada (eksis) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (penambahan unsur-unsur baru pada bahan folklor) sehingga dapat mengalami perubahan. Namun perubahan tersebut terletak pada laurnya saja, bentuk dasarnya tetap bertahan.

- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama secara kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian tulisan.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu. Sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Menurut Rafiek, (2012: 51-52) ciri-ciri folklor yaitu:

- a. Penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut atau secara lisan.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang atau tidak ada lagi pengarangnya.
- e. Folklor biasanya memiliki bentuk berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri utama ini berlaku bagi folklor lisan dan folklor sebagian lisan.

- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan karena pencipta pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri folklor adalah peyebaran atau pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, bersifat tradisional, bersifat anonim, biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif, menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, pada umumnya bersifat polos dan lugu, ada (eksis) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.

E. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan kebudayaan yang berkembang dan merupakan sastra lisan, mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra sendiri merupakan bagian dari puisi lama Indonesia yang dimana setiap daerah nya memiliki beragam puisi. Mantra yang biasa digunakan dalam berbagai situasi tertentu, bagi sebagian masyarakat yang mempercayai mantra akan menganggap mantra adalah suatu hal yang gaib, sebab tidak sembarang orang yang dapat mengucapkan mantra tersebut, mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat yang dianggap benar-benar menguasai mantra tersebut. Menurut Emzir dan Rohman (2016:237) mengemukakan bahwa “ mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib”. Kekuatan mantra bukan

karena bahasa tetapi pada isi mantra yang memang mengandung semacam permohonan kepada tuhan. Sedangkan menurut Sugiarto (2015:91) “menyatakan mantra adalah salah satu jenis puisi lama melayu yang diyakini kekuatan gaib dan kesaktian”. Oleh sebab itu mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang. Mantra memiliki sebuah daya tarik yang sangat tinggi hingga saat ini mantra masih sering terdengar keberadaannya diberbagai wilayah di Indonesia, walaupun terdapat beberapa perubahan mantra disaerahnya. Sejalan dengan Uli dan Lizawati (2019:43) “mengemukakan mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya oleh seseorang atau beberapa orang dukun. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa mantra adalah salah satu jenis puisi atau kata-kata yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang diyakini masyarakat, yang dimana mantra hanya dapat disampaikan oleh seseorang pawang atau seseorang dukun.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra yang diucapkan dianggap memiliki kekuatan magis, keuatan yang dipercaya karena bukan dilihat dari keindahan bahasa tetapi kepada isinya yang memang mengandung semacam permohonan kepada tuhan, adapun ciri-ciri mantra sebagai berikut: Menurut Uli dan Lizawati (2019:43) ciri-ciri mantra adalah:

- a. Berirama akhir abc-ab, abcd-abcd,abcde-abcd.
- b. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- c. Adanya perulangan.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Bersifat esofirik (bahasa khusus antara pembicara atau lawan bicara) dan misteris.
- f. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan saja.

Mantra digolongkan kedalam jenis puisi karena strukturnya mengandung unsur dan bercirikan puisi, yang memiliki rima

(persamaan bunyi) dan irama saat dibacakan, Sugiarto (2015:92) ciri-ciri yang menonjol dalam sebuah mantra, yaitu:

- a. Adanya pengulangan kata atau larik.
- b. Kata-kata dalam sebuah mantra biasanya dipilih dengan secermat-cermatnya.
- c. Kalimat dalam mantra disusun dengan sangat rapi.
- d. Iramanya tetap sedemikian rupa.
- e. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, serta menetapkan irama.

Menurut Santoso (2013:120) membagi ciri-ciri mantra menjadi lima, yaitu:

- a. Bersifat lisan, sakti atau magis.
- b. Adanya perulangan.
- c. Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius.
- d. Metafora merupakan unsur penting.
- e. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam suku kata, baris dan persajakan.

Berdasarkan ciri-ciri mantra diatas dapat disimpulkan bahwa mantra itu bersifat lisan dan magis, suku katanya lebih bebas dari puisi rakyat, kalimat dalam mantra disusun sangat rapi, ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, serta menetapkan irama, berirama akhir abc-ab, abcd-abcd,abcde-abcd.

3. Jenis-jenis Mantra

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, sehingga terciptalah mantra. Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain, seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencarian, kemurahan rezeki, kekeluargaan dan keamanan diri. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong masyarakat untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memnuhi kebutuhannya. Digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Waluyo (2010:7) menyatakan bahwa “ mantra dapat dibedakan

beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra pengusir tikus, mantra melindungi, mantra pengusir penjahat, mantra meminta hujan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih, mantra pemikat, mantra adat istiadat, dan sebagainya. Sejalan dengan Soedjijono (2017:22) mengemukakan bahwa jenis-jenis mantra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan adalah jenis mantra yang digunakan untuk alat media pengobatan dengan cara membacakan mantranya. Mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya.

b. Mantra Kekebalan

Mantra kekebalan adalah mantra yang dapat membuat tubuh menjadi kuat. Mantra kekebalan adalah mantra yang menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketepatan yang ada pada alam dan mahluk. Mantra ini juga tergolong mantra putih, tetapi memiliki roh yang panas.

c. Mantra Pengasih

Mantra pengasih adalah mantra yang digunakan untuk membuat orang-orang suka kepada kita. Mantra pengasih merupakan mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana cara disukai orang banyak, suaminya, mertuanya, atau disayangi oleh anak-anaknya.

d. Mantra Penjaga Diri

Mantra penjaga diri adalah mantra yang didalamnya terdapat doa-doa dan mengandung nilai-nilai pengharapan, agar kiranya membaca doa tersebut turun penjagaan dari tuhan. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan tuhan, maka si peminta doa akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, mahluk, maupun cobaan dari tuhan.

e. Mantra Sihir

Mantra sihir merupakan mantra yang diyakini oleh masyarakat melayu dusun tanjung toba sebagai mantra sesat. Mantra sihir adalah mantra yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada mahluk halus, dalam hal ini jin atau iblis. Mantra sihir merupakan persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

Berdasarkan pendapat para ahlis di atas dapat disimpulkan bahwa mantra dibagi kedalam berbagai macam jenis mantra yaitu, mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra kekebalan, mantra sihir, mantra

meminta jodoh, mantra meminta hujan, dan mantra pengusir penjahat semua jenis mantra tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

4. Tujuan Mantra

Sebuah mantra yang diciptakan memiliki tujuan yang dapat diterima oleh setiap orang, dimana mantra yang diciptakan diharapkan mampu memberikan kepercayaan bagi setiap masyarakat. Menurut Waluyo (2010:5) “ Menyatakan mantra bertujuan sebagai pernyataan rasa syukur atau sebagai anugerah yang telah diciptakan oleh segala sesuatu yang diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi dan yang mengucapkan mantra tersebut adalah orang-orang yang terpilih seperti dukun atau pawang”. Sedangkan menurut Sugiarto (2015:92) “ mantra bertujuan mempengaruhi alam semesta atau binatang”. Mantra memiliki tujuan yang dimana tujuan ini berupa tujuan yang bersifat positif maupun bersifat negatif, dimana mantra biasanya banyak disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Menurut Akram, (2018:23-24) mengemukakan bahwa “tujuan mantra yaitu, (1) mantra sebagai pengobat penyakit, (2) mantra sebagai alat untuk berdoa, (3) mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan”. Berdasarkan sifat dan kaibatnya mantra terhadap kehidupan manusia, mantra digolongkan menjadi mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) dan mantra kebaikan (mantra ilmu putih). Mantra juga digolongkan berdasarkan kandungan magisnya yaitu mantra syirik (mantra yang penggunaannya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaannya percaya dengan tuhan).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mantra adalah sebagai pernyataan rasa syukur atau sebagai anugerah yang telah diciptakan, yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

F. Kajian Semiotik

Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Menurut pendapat Nazzarudin (2015:1) yang mengatakan “bahwa semiotika itu dapat dijawab dengan singkat bahwa ia adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda”, artinya semiotika adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotik adalah studi tentang tanda. Hal ini sejalan dengan Pratiwi (2021:23) “ semiotik berasal dari kata yunani *semeion* yang bearti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain”. Menurut Priyadi dan Seli (2013:3) “ semiotik adalah kajian yang menyelidiki tanda yang terdapat dalam karya sastra, sehingga akan mmepermudah pembaca sastra dalam memahami karya sastra”.

Semiotik untuk menelaah dan mengetahui tanda. Nazzarudin, (2015:3) menyatakan bahwa “semiotika menelaah segala sesuatu yang dapat ditanggapi sebagai tanda” maksudnya semiotika berguna untuk menelaah segala sesuatu yang ditanggapi sebagai suatu tanda. Sementara itu Faruk, (2017:93) menyatakan “bahwa sebagai fakta semiotik karya sastra adalah sistem tanda” artinya merupakan suatu fakta bahwa semiotik dalam karya sastra adalah sebuah sistem tanda.

Mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra akan biasa apabila mengkaji karya sastra secara semiotik. Semi, (2013:44) menjelaskan “pendekatan semiotik pada dasarnya yaitu penelaahan sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada di dalamnya, tanpa ada yang dianggap tidak penting” artinya bahwa pendekatan semiotik secara dasar adalah penelaahan karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur yang terkandung di dalam karya sastra. Faruk, (2014:77) menyebutkan “karya sastra khususnya dan karya seni umumnya sebagai fakta semiotik” maksudnya yaitu karya sastra atau karya seni adalah bentuk fakta dari semiotik. Sejalan dengan itu, Pradopo (2017:122) mengemukakan bahwa “karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna”.

Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa..

Kajian semiotik dilakukan secara cukup mendalam. Sebagai ilmu, semiotik berfungsi untuk mengungkap tanda dalam kehidupan manusia. Nazzarudin, (2015:3) mengemukakan bahwa “semiotika adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial” artinya semiotika adalah ilmu yang menelaah atau menganalisis suatu peran dari tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sedangkan Adri, (2011:106) menyatakan bahwa “semiotik pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode/Lambang yaitu sistem yang memungkinkan edintitas tertentu sebagai tanda-tanda yang bermakna”. Jadi, jika karya sastra dilihat sebagai tanda, maka karya sastra tidak dapat lepas dari aspek sosial yang melatarbelakanginya, tanpa melupakan struktur intrinsiknya. Sejalan dengan itu Pradopo, (2017:12) mengungkapkan bahwa “penelitian semiotik perlu memperhatikan tiga hal, yaitu: 1 *Displacing of meaning* (penggantianarti), 2 *Distorting of meaning* (penyimpanganarti),3 *Creating of meaning* (penciptaanarti)”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggantian arti terjadi pada metafora dan metonimi; penyimpangan arti terjadi pada ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense; dan penciptaan arti terjadi pada pengorganisasian ruang teks, seperti persejajaran tempat (*homologues*), *enjambement*, dan tipografi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang sistem tanda seperti ikon, indeks dan simbol, serta mempelajari fenomena sosial kehidupan manusia. Semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani, semiotik diciptakan pada akhir abad kesembilan belas. Untuk menelaah suatu karya sastra dapat menggunakan secara semiotik, yang mana tanda-tanda dalam mantra akan mudah dipahami secara semiotik, karena semiotik adalah teori tanda.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang menunjukkan kesamaan. Nazzarudin (2015:23) mengatakan “ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuanya” maksudnya ialah ikon merupakan jenis

tanda yang dibuat untuk menyerupai, meniru atau memproduksi sebuah acuannya. Potret adalah ikon karena memproduksi acuannya secara visual, kemiripan dan reproduksi itu tidak hanya bisa secara visual. Sejalan dengan Pradopo (2017:123) Mengemukakan bahwa “ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret)” artinya ikon adalah suatu tanda yang berhubungan antara penanda dan petadanya, yang bersifat sebuah persamaan bentuk alamiah.

Bahtiar dkk (2017:147), mengemukakan “ikon masih dibagi menjadi dua, yaitu ikon topologis dan ikon metaforis”. (1) Ikon topologis, yaitu kemiripan relasional contoh: susunan kata dalam bait. (2) Ikon metaforis, yaitu kemiripan yang bukan menjelaskan acuannya misal: “kata kancil” mempunyai acuan bukan hanya pada binatang kancil tetapi kearah “kecerdikannya”

Ciri-ciri ikon, yaitu persamaan dan kemiripan ternyata memberi rasa aman, ciri-ciri yang dengan sendirinya menimbulkan daya tarik. Nama yang disandang oleh setiap orang, baik nama diri maupun nama keluarga, termasuk gelar, mengimplikasikan aspek ikon. Kemajuan teknologi informasi memanfaatkan ikon dalam rangka mencapai efisiensi dan efektivitas sistem informasi tersebut. Menurut Ratna, (2015:102) “pengolahan data sebagai bagian kemajuan ilmu pengetahuan, juga memerlukan aspek-aspek ikon, misalnya dengan memanfaatkan statistik, diagram, model, dan sebagainya” artinya dalam pengolahan data sebagai dari bagian kemajuan ilmu pengetahuan, tapi juga memerlukan aspek-aspek dari ikon. Oleh karena itu, perhatian para ahli teori sastra tertuju pada kekayaan ikon pada teks sastra atau teks persuasif yang menggunakan cara-cara sastra (teks iklan, politik, dan lain-lain, dengan retorika yang khas).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang acuannya memiliki hubungan kemiripan. Ikon dibagi menjadi dua, yaitu ikon topologis dan ikon metaforis. Ikon topologis yang mengacu

pada kemiripan, sedangkan ikonmetaforis adalah antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama.

2. Indeks

Indeks merupakan tanda yang mengacu pada kenyataan. Nazzarudin (2015:23) menjelaskan bahwa “indeks adalah jenis tanda yang mengacu pada sesuatu atau seseorang berdasarkan keberadaannya atau lokasinya dalam ruang dan waktu” maksudnya indeks adalah jenis dari tanda yang berpacu pada sesuatu tertentu atau seseorang yang berdasarkan dari keberadaan atau lokasinya dalam aspek ruang dan waktu. Sedangkan Pradopo (2017:123) menyatakan bahwa “indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat” artinya indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya sebuah hubungan alamiah antara tanda dan penandanya, dan bersifat kausal atau hubungan yang berpacu pada sebab akibat. Misalnya, asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

Faruk, (2014:94) juga mengemukakan “indeks merupakan tanda (*representamen*) yang menunjuk kepada konsep (*interpretan*) mengenai objek tertentu atas dasar hubungan kausalitas atau kontiguitas” hal ini menerangkan bahwa indeks merupakan suatu tanda yang menunjuk kepada sebuah konsep dalam mengeai objek tertentu, yang atas dasar dari hubungan kausalitas atau kontiguitas. Persoalan indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Misalnya, sebuah tiang penunjuk jalan merupakan indeks dari arah atau nama jalan. Sebuah petunjuk angin merupakan indeks dari keberadaan angin atau indeks dari arah tiupan angin.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks juga suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kasual dengan apa yang diwakilkannya.

3. Simbol

Simbol bersifat arbitrer (semau-maunya). Nazzarudin (2015:23) menjelaskan bahwa “simbol adalah tanda yang mewakili acuannya (*referenly*) secara semena dan konvensional” maksudnya yaitu, simbol adalah jenis tanda yang mewakili dari acuannya secara semau-maunya dan umum. Namun, bukan berarti sembarang penanda (benda, bunyi, bentuk, dst.) dapat menjadi simbol. Sedangkan Bahtiar dkk (2017:148) mengemukakan bahwa “simbol penanda tidak merupakan sebab atau akibat dan tidak merupakan gambaran langsung dari petanda, akan tetapi hubungan antara dan acuannya telah terbentuk secara konvensional” artinya simbol adalah penanda yang tidak berkaitan dengan sebab akibat dan juga tidak berkaitan dengan gambaran langsung dari petandanya, tetapi dalam hubungan antara dan acuannya sudah terbentuk secara umum sesuai kesepakatan. Sehubungan dengan itu, Sebuah jari telunjuk dan tengah yang dibentuk menyerupai pola dari huruf V menjadi simbol untuk kemenangan, warna putih menyimbolkan kebersihan, kemurnian, kesucian, hitam menyimbolkan dosa, kejahatan, dan korupsi. Semua simbol itu dibangun berdasarkan konvensi sosial. Berkaitan dengan itu, Bahtiar dkk (2017:148) mengartikan “simbol dengan adanya kedekatan eksistensial” yang berarti penanda akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang membimbing pemahaman subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Lambang selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultur, situasional, dan kondisional.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Simbol juga bisa membantu manusia menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Dari beberapa penjelasan mengenai tanda yang mana tanda sendiri dalam kajian semiotik merupakan konsep utama yang dijadikan

sebagai bahan analisis dimana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

G. Implementasi Pembelajaran Sastra di SMP

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Gunarta (2017: 182) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Setiawan dkk (2019:59) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pembelajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan khususnya dijenjang SMP selama ini dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali

manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kurang hidup, dan cenderung mendapatkan perhatian siswa.

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yang memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap di sekelilingnya. Pengajaran sastra seharusnya tidak dikelompokkan kedalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. Berdasarkan hal diatas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut: (1) menulis sastra, contohnya seperti menulis puisi, menulis cerpen, menulis drama, dan menulis novel, (2) membaca sastra, contohnya seperti membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama, (3) menyimak sastra, contohnya seperti mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama, (4) berbicara sastra, contohnya seperti berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Implementasi pada pembelajaran sastra merupakan hal yang sangat penting. Pentingnya sebuah pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari berbagai fungsi dasar sastra yaitu, bahwa fungsi sastra adalah: 1 sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; 2 sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan 3 sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural. Dengan berbagai fungsi dasar sastra tersebut, maka pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga

merasa terdorong dan tertarik untuk membaca. Dengan membaca karya sastra diharapkan mereka mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Apresiasi kreatif adalah respon sastra. Respon ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama perasaan, imajinasi, dan daya kritis. Dengan memiliki respon sastra, diharapkan siswa mempunyai bekal untuk mampu merespon kehidupan ini secara artistik imajinatif, karena sastra itu sendiri muncul dari pengolahan tentang kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Manfaat membaca dan mempelajari sastra adalah: (1) untuk menunjang ketrampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan sosial budaya; (3) mengembangkan rasa-karsa; dan (4) pembentukan watak dan kepribadian. Dalam hal ini pengajaran sastra sebagai karya untuk dinikmati sekaligus untuk diajarkan mengenai perangkat teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra yang dilakukan di dalam konteks pembinaan dan pengembangan apresiasi terhadap sastra.

Melalui pembelajaran sastra diharapkan siswa mengetahui tanda yang terdapat dalam mantra dan guru dapat memberikan pemahaman yang luas pada siswa khususnya pada materi puisi rakyat. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang pemaknaan yang tak terhingga. Dengan demikian, pembelajaran sastra akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Maka dari itu pembelajaran sastra di sekolah harus lebih diperhatikan lagi agar pembelajaran sastra tidak menjadi pembelajaran yang membosankan untuk siswa. Guru harus lebih paham dalam memilih media dan metode pembelajaran.

H. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis, saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Penelitian sebelumnya sudah pernah

diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan kajian semiotik antara lain: pertama, penelitian semiotik dilakukan oleh Ahyatul Mujeria (2015). Adapun simpulannya adalah (1) ikon yang terdapat pada Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah empat puluh kutipan. (2) indeks yang terdapat pada Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah dua puluh kutipan. (3) indeks yang terdapat pada Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar berjumlah dua puluh satu kutipan.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahyatul Mujeria (2015) dengan penulis yaitu terletak pada objek penelitian. Ahyatul Mujeria menggunakan novel sebagai objek penelitian sedangkan penulis menggunakan objek mantra sebagai objek penelitian. Adapun persamaan yaitu pada fokus penelitian sama-sama menggunakan tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian semiotik juga dilakukan oleh Suci Wulandari (2015). Adapun simpulan yang dilakukan oleh Suci Wulandari yaitu (1) ikon pada puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki dan Kawan-kawan berjumlah dua puluh dua data (2) indeks pada puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki dan Kawan-kawan berjumlah tiga puluh data. (3) simbol pada puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki dan Kawan-kawan berjumlah enam puluh data.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Wulandari (2015) yaitu terletak pada objek penelitian. Suci Wulandari menggunakan puisi sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan mantra sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan Widiyanto (2015) terletak pada objek penelitian. Widiyanto menggunakan film senyap karya joshua oppenheimer sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan mantra sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan semiotik pada penelitian ini.